

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang konsep teori yang mendasari penelitian ini, meliputi: 1) Konsep Dasar Motivasi Belajar, 2) Faktor Sikap, Konsep Mahasiswa, 3) Konsep Perawat, 4) Kerangka Teori, 5) Kerangka Konseptual

2.1 Konsep Dasar Motivasi Belajar

2.1.1 Pengertian Motivasi

Motif atau motivasi berasal dari kata *movere* yang artinya dorongan dalam diri manusia untuk bertindak atau berperilaku. Motivasi tidak terlepas dari kata kebutuhan yang artinya potensi dalam diri manusia yang perlu ditanggapi atau direspon (Notoatmodjo, 2016b). Menurut (Siagian, 2012), motif merupakan keadaan kejiwaan yang mendorong, menggerakkan atau mengaktifkan. Motivasi terdiri dari 3 komponen yaitu kebutuhan, dorongan dan tujuan.

Belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditapakkan dalam bentuk kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, kemampuan, sikap, pemahaman, kebiasaan, daya pikir serta kemampuan lain (Hakim, 2010). Menurut (Gasong, 2018), belajar merupakan sesuatu yang terjadi di dalam benak seseorang yaitu di dalam otak. Belajar diartikan sebagai suatu proses yang memungkinkan seseorang untuk mengubah perilakunya dengan cepat dalam cara yang kurang lebih sama, sehingga perubahan itu tidak terjadi lagi pada setiap situasi baru.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar

itu, maka tujuan yang dikehendaki siswa tercapai. Motivasi belajar menurut Sardiman adalah seluruh daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar yang memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat dicapai (Sardiman, 2016).

Menurut Baharuddin (2015), motivasi belajar adalah dorongan atau rangsangan psikologis seseorang untuk belajar secara sungguh-sungguh, penuh konsentrasi sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi belajar juga merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Berdasarkan berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan dari luar maupun dari dalam diri sendiri untuk mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik guna mencapai tujuan yang dikehendaki.

2.1.2 Manfaat Motivasi Belajar

Menurut Hakim (2010), manfaat motivasi belajar antara lain:

1. Memberikan dorongan semangat kepada siswa dan mahasiswa untuk rajin belajar dan mengatasi kesulitan
2. Mengarahkan kegiatan belajar siswa atau mahasiswa kepada suatu tujuan tertentu yang berkaitan dengan masa depan dan cita-cita
3. Membantu siswa atau mahasiswa untuk mencari metode belajar yang tepat dalam mencapai tujuan yang diinginkan

Selain itu, Badaruddin (2015), menyebutkan fungsi motivasi itu meliputi:

1. Mendorong timbulnya kelakuan/ suatu perbuatan.
2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarah pada perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya sebagai motor penggerak dalam kegiatan belajar.

2.1.3 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (2016) mengemukakan ciri-ciri atau indikator motivasi yang ada pada siswa di antaranya adalah:

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Adanya harapan dan cita-cita, bahwa semua peserta didik harus punya harapan dan cita-cita untuk menggapai apa yang kita inginkan dan yang kita harapkan.
4. Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar, dalam belajar kita harus mempunyai minat dalam belajar untuk menggapai apa yang kita inginkan dan mempunyai keinginan yang tajam.
5. Mandiri dalam belajar, dalam belajar kita harus mandiri dalam segala sesuatunya jangan mengandalkan teman atau bantuan dari orang lain.
6. Berprestasi dalam belajar

Menurut Uno (2010), indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar dan dalam kehidupan sehari-hari pada umumnya disebut motif berprestasi, yaitu motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas dan pekerjaan atau motif untuk memperoleh kesempurnaan. Motif semacam ini merupakan unsur kepribadian dan perilaku manusia, sesuatu yang berasal dari "dalam" diri manusia yang bersangkutan.

Motif berprestasi adalah motif yang dapat dipelajari, sehingga motif itu dapat diperbaiki dan dikembangkan melalui proses belajar. Seseorang yang mempunyai motif berprestasi tinggi cenderung untuk berusaha menyelesaikan tugasnya secara tuntas, tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas semacam ini bukanlah karena dorongan dari luar diri, melainkan upaya pribadi.

2. Adanya Dorongan dan Kebutuhan Dalam Belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belakangi oleh motif berprestasi atau keinginan untuk berhasil, kadang kala seorang individu menyelesaikan suatu pekerjaan sebaik orang yang memiliki motif berprestasi tinggi, justru karena dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu.

Seorang anak didik mungkin tampak bekerja dengan tekun karena kalau tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik maka dia akan

mendapat malu dari dosennya, atau di olok-olok temannya, atau bahkan dihukum oleh orang tua. Dari keterangan diatas tampak bahwa "keberhasilan" anak didik tersebut disebabkan oleh dorongan atau rangsangan dari luar dirinya.

3. Adanya Harapan dan Cita-cita Masa Depan

Harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

4. Adanya Penghargaan Dalam Belajar

Pernyataan verbal atau penghargaan dalam bentuk lainnya terhadap perilaku yang baik atau hasil belajar anak didik yang baik merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motif belajar anak didik kepada hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan seperti "bagus", "hebat" dan lain-lain disamping akan menyenangkan siswa, pernyataan verbal seperti itu juga mengandung makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, dan penyampaiannya konkret, sehingga merupakan suatu persetujuan pengakuan sosial, apalagi kalau penghargaan verbal itu diberikan didepan orang banyak.

5. Adanya Kegiatan yang Menarik Dalam Belajar

Baik simulasi maupun permainan merupakan salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar seperti diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat dan sebagainya.

6. Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif

Pada umumnya motif dasar yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu motif individu untuk melakukan sesuatu misalnya untuk belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan, dengan perkataan lain melalui pengaruh lingkungan. Lingkungan belajar yang kondusif salah satu faktor pendorong belajar anak didik, dengan demikian anak didik mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua aspek yang menjadi indikator pendorong motivasi belajar siswa, yaitu (1) dorongan internal: adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, faktor fisiologis dan (2) dorongan eksternal: adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

2.1.4 Jenis-jenis Motivasi Belajar

Jenis motivasi belajar menurut (Djamarah & Zain, 2011) adalah sebagai berikut:

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Seorang siswa yang memiliki motivasi intrinsik pasti akan rajin dalam belajar, karena tidak memerlukan dorongan dari luar.

Siswa melakukan belajar karena ingin mencapai tujuan untuk mendapatkan pengetahuan, nilai dan keterampilan. Dalam proses belajar, siswa yang mempunyai motivasi intrinsik dapat terlihat dari belajarnya. Aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan yang ada di dalam dirinya dan akan terkait dengan belajarnya. Seorang siswa merasa butuh dan mempunyai keinginan untuk belajarsehingga dapat mencapai tujuan belajar, bukan karena hanya ingin suatu pujian atau ganjaran.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang tertentu. Siswa yang benar-benar ingin mencapai tujuan maka harus belajar, karena tanpa pengetahuan maka tujuan belajar tidak akan tercapai. Jadi dorongan itu muncul dari dalam dirinya sendiri yang bersumber dari kebutuhan untuk menjadi orang yang terdidik.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik apabila dilihat dari segi tujuannya, tidak secara langsung bergayut pada esensi yang dilakukan. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi di dalam aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar.

2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Badaruddin (2015), faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

1. Sikap : merupakan kombinasi dari konsep, informasi, dan emosi yang dihasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan
2. Kebutuhan : kekuatan dari dalam diri, yang mendorong pembelajar untuk berbuat menunjuk ke arah tujuan yang telah ditetapkan
3. Rangsangan : perasaan bahwa kemampuan yang diperoleh dari belajar mulai dirasakan dapat meningkatkan kemampuan untuk menguasai lingkungannya, akan merangsang untuk terus belajar
4. Emosi : perasaan yang timbul sewaktu menjalankan kegiatan belajar
5. Kompetensi : kemampuan tertentu untuk menguasai lingkungan dalam arti luas
6. Penguatan : hasil belajar yang baik merupakan penguatan untuk melakukan kegiatan belajar lebih lanjut. Hasil belajar terwujud dalam bentuk prestasi belajar.

Menurut Sarinah dan Mardalena (2017), ada beberapa unsur yang mempengaruhi motivasi belajar, seperti berikut:

1. Cita-cita atau Aspirasi Hidup

Setiap siswa pasti memiliki harapan. Harapan dapat dikatakan sebagai cita-cita yang dimiliki oleh seorang siswa. Untuk mencapai cita-cita, siswa pasti akan berusaha untuk mencapainya. Dalam mencapai cita-cita itu banyak usaha yang dilakukan oleh siswa, salah satu contohnya adalah dengan giat belajar. Jadi cita-cita dapat memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik.

2. Kemampuan Siswa

Keinginan seorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya dimana kemampuan akan memperkuat motivasi. Kemampuan siswa dapat diukur dari prestasi belajarnya.

3. Kondisi Siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Sebagai contohnya yaitu apabila seorang anak dalam keadaan sakit, maka dia tidak mau belajar. Sebaliknya, setelah anak itu sehat dia akan mengejar ketertinggalan belajarnya. Apabila seorang anak dalam kondisi marah-marah, maka dia akan susah dalam menerima pelajaran. Jadi kondisi jasmani dan rohani siswa mempengaruhi motivasi belajar.

4. Kondisi Lingkungan Siswa

Siswa berada di lingkungan sekitar yang berbeda-beda. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, dan kehidupan kemasyarakatan. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5. Unsur-unsur Dinamis dalam Belajar

Dengan dibangunnya lingkungan yang bertambah baik, maka dapat menciptakan kondisi dinamis bagi pebelajar yang sedang berkembang jiwa raganya. Jadi guru profesional diharapkan mampu memanfaatkan surat kabar, majalah, siaran radio, televisi, dan sumber belajar di sekitar sekolah untuk memotivasi belajar seorang siswa.

6. Upaya Guru Membelajarkan Siswa.

Upaya guru untuk memotivasi siswa ada bermacam-macam. Motivasi dapat dilakukan seorang guru pada saat pelajaran berlangsung ataupun sedang di luar pelajaran. Oleh karena itu peran guru cukup banyak untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

2.1.6 Upaya untuk Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut (Suardi, 2018), upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar adalah:

1. Mengoptimalkan penerapan prinsip-prinsip belajar
2. Mengoptimalkan unsur-unsur dinamis belajar dan pembelajaran
3. Mengoptimalkan pemanfaatan pengalaman atau kemampuan yang telah dimiliki dalam belajar

4. Mengembangkan cita-cita atau aspirasi dalam belajar

Menurut Stipek dan Hunter (dalam Husamah dkk, 2016), Berdasarkan cara-cara peningkatan motivasi yang dikemukakan oleh Stipek dan Hunter tersebut, dapat ditentukan ketrampilan-ketrampilan dasar mengajar yang berguna untuk meningkatkan motivasi belajar.

1. Ketrampilan menciptakan tugas menantang. Tugas yang menantang adalah tugas yang siswa dapat memperagakan dirinya mampu untuk mengerjakan sesuai dengan kemampuannya. Tugas yang terlalu mudah atau terlalu sukar dapat menurunkan motivasi. Motivasi belajar siswa menjadi meningkat jika siswa dapat menyelesaikan tugas dengan usahanya sendiri tanpa mendapat banyak bantuan.
2. Ketrampilan mengurangi fokus belajar pada tes penilaian. Pemberian tes ternyata tidak menjadi tantangan bagi siswa untuk lebih giat belajar, sebaliknya menjadikan mereka kurang gembira jika harus mengerjakan soal tes. Pemberitahuan yang terlalu sering jika akan diadakan tes tidak meningkatkan motivasi belajar, meskipun begitu mereka menginginkan untuk memperoleh nilai tinggi. Sebagai contoh, jika ada pemberitahuan bahwa akan diadakan tes, sering muncul respon: “waaa...t”. tes untuk memonitor kemajuan belajar memang penting, tetapi hendaknya tidak dijadikan tekanan untuk meningkatkan motivasi belajar.
3. Ketrampilan memberi bantuan yang tidak berlebihan. Guru sedapat mungkin membatasi bantuan yang diberikan kepada siswa sebatas yang diperlukan. Bantuan yang terlalu banyak menyebabkan siswa merasa kurang bangga dan

menjadi merasa kurang mampu, kurang percaya diri, sehingga dapat menurunkan motivasi belajar.

4. Ketrampilan mengubah motivasi ekstrinsik menjadi motivasi intrinsik. Ketrampilan memberi penguatan (reinforcement) merupakan salah satu macam ketrampilan dasar mengajar yang perlu dikuasai guru. Penguatan ekstrinsik (misalnya: hadiah atau pujian) memang sangat meningkatkan jumlah waktu yang digunakan untuk belajar, tetapi ketika penguatan itu tidak lagi diberikan siswa menjadi kehilangan motivasi belajar. Apalagi jika penguatan ekstrinsik itu memberikan efek yang berarti bagi peningkatan prestasinya. Maka dari itu, harus terampil mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi intrinsiknya, misalnya memberitahukan manfaat tugas bagi diri mereka.
5. Ketrampilan memberi hadiah. Jika guru memang, bermaksud memberikan hadiah atas prestasi siswa, hadiah itu harus diberikan dalam kondisi yang tepat. Hadiah cocok diberikan untuk usaha dan penampilan belajar yang istimewa, misalnya: juara kelas, juara sekolah, juara olah raga, juara seni. Lebih-lebih kalau hadiah itu punya makna penting bagi diri siswa.
6. Ketrampilan menaruh harapan tinggi pada semua siswa. Guru harus memberi harapan bahwa semua siswa mampu berusaha dan berhasil menyelesaikan tugasnya. Harapan itu akan meningkatkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya guru perlu menghindari keluarnya pernyataan tentang kemampuan belajar siswa yang berdampak pada berkurangnya kepercayaan siswa terhadap

kemampuan dirinya. Guru juga tidak perlu mengaitkan kegagalan siswa dengan kurang-mampuan atau kurang-usahaan.

7. Keterampilan memberitahukan hasil belajar siswa. Motivasi belajar siswa menjadi tinggi jika sering diberi tahu tentang seberapa tinggi penampilan dirinya tentang hal-hal yang baru dikerjakan. Setiap siswa ingin tahu hasil pekerjaannya. Hasil pekerjaannya merupakan umpan balik untuk mengulang keberhasilan atau memperbaiki kegagalan. Pemberitahuan hasil tes atau nilai prestasi yang lain sesegera mungkin merupakan motivasi untuk tetap belajar dan memperbaiki kesulitan belajar.
8. Keterampilan mempromosikan keberhasilan untuk semua anggota kelas. Keberhasilan menyelesaikan tugas secara akurat membuat siswa merasa senang tentang kemampuannya, dan mempunyai keinginan untuk mengaplikasikan kemampuannya pada tugas-tugas berikutnya. Maka dari itu guru harus terampil menciptakan, merencanakan tugas-tugas yang dapat mempromosikan keberhasilan yang tinggi untuk semua siswa, dan dapat menemukan cara agar semua siswa dapat berupa mimik dan gerakan tubuh, penguatan dengan cara mendekati, penguatan dengan sentuhan, penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan, penguatan berupa simbol atau benda

2.2 Faktor Sikap

2.2.1 Pengertian

Sikap merupakan kecenderungan untuk merespon kebutuhan belajar yang didasarkan pada pemahaman pembelajar tentang untung rugi melakukan perbuatan belajar yang dilakukan (Baharuddin, 2015). Menurut Azwar (2012),

sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognitif), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya.

2.2.2 Indikator Sikap

Menurut (Azwar, 2012) struktur sikap dibedakan atas 3 komponen yang saling menunjang, yaitu:

1. Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen kognitif berisi kepercayaan *stereotype* yang dimiliki individu mengenai sesuatu dapat disamakan penanganannya (opini) terutama apabila menyangkut masalah isu atau problem yang kontroversial.
2. Komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional. Aspek emosional inilah yang biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin adalah mengubah sikap seseorang. Komponen afektif disamakan dengan perasaan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu.
3. Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi tendensi atau kecenderungan untuk bertindak/ bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu dan berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

Menurut (Azwar, 2012) faktor-faktor yang mempengaruhi sikap terhadap objek sikap antara lain:

1. Pengalaman pribadi

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan factor emosional.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh kebudayaan

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengaruh sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaanlah yang memberi corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

4. Media massa

Dalam pemberitaan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya factual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisnya, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6. Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego

2.2.4 Pengukuran Sikap

Kuesioner sikap dibuat dalam bentuk skala Likert dengan pilihan jawaban sebagai berikut :

Tabel 2.1 Skoring Kuesioner dalam Bentuk Skala Likert

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Sangat tidak setuju	1	Sangat setuju	1
Tidak setuju	2	Setuju	2
Setuju	3	Tidak setuju	3
Sangat setuju	4	Sangat tidak setuju	4

(Azwar, 2012)

Untuk mengukur sikap dengan menggunakan skor T dengan rumus:

$$T = 50 + 10 \left[\frac{x - \bar{x}}{s} \right]$$

dimana

$$s = \sqrt{\frac{\sum(x - \bar{x})^2}{(n - 1)}}$$

Keterangan:

X : Skor responden

\bar{X} : Mean skor kelompok

S : Standar deviasi kelompok

n : jumlah responden (Azwar, 2012).

Setelah didapatkan skor T, maka peneliti melakukan penghitungan T mean yaitu rata-rata nilai T dari seluruh responden yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$T_{mean} = \frac{\text{Jumlah skor T seluruh responden}}{\text{Jumlah responden}}$$

Kemudian sikap diinterpretasikan menjadi:

- 1) Apabila skor $T \geq$ mean kelompok, berarti sikap positif
- 2) Apabila skor $T <$ mean kelompok, berarti sikap negatif (Azwar, 2012)

2.3 Faktor Aspirasi Hidup

2.3.1 Pengertian

Aspirasi hidup juga disebut dengan cita –cita, yaitu harapan didasari pada keyakinan bahwa orang dipengaruhi oleh perasaan mereka tentang gambaran hasil tindakan mereka contohnya orang yang menginginkan kenaikan pangkat akan menunjukkan kinerja yang baik kalau mereka menganggap kinerja yang tinggi diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat (Slameto, 2010). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, cita-cita merupakan keinginan (kehendak) yang selalu ada di dalam pikiran (Alwi, 2011).

(Hurlock, 2013) menyebutkan bahwa aspirasi hidup adalah keinginan yang kuat dan usaha yang dilakukan untuk meraih sesuatu yang lebih tinggi dari

keadaan sekarang. Keinginan tersebut dapat berupa keinginan meningkatkan status individu, maupun keinginan yang tak wajar dan terlalu berani.

2.3.2 Indikator Aspirasi Hidup

Menurut Hurlock (2013), aspirasi hidup mempunyai beberapa aspek yaitu:

1. Cita-Cita

Apa yang oleh individu dinilai penting dan ingin dicapai, selanjutnya disebut cita-cita. Cita-cita merupakan sesuatu yang ingin dicapai, diwujudkan dalam dunia nyata untuk waktu yang akan datang, yang merupakan idealisasi dari suatu bentuk kehidupan yang diinginkan, kehendak yang selalu ada di dalam pikiran

2. Hasrat

Apa yang diharapkan individu dari apa yang dinilainya penting dan ingin dicapai tersebut, selanjutnya disebut hasrat atau keinginan. Hasrat merupakan sesuatu yang ingin diperoleh dari apa yang dilakukan baik untuk waktu dekat, maupun untuk jangka panjang. Hasrat lebih berkaitan dengan kemajuan diri dan peningkatan prestasi

3. Ketetapan Hati

Seberapa nilai kepentingan bagi individu dari apa yang dinilainya penting dan ingin dicapai tersebut, selanjutnya disebut ketetapan hati. Ketetapan hati merupakan nilai dari sesuatu yang dinilai penting dan ingin dicapai, sebagai standar pencapaian dari apa yang dilakukan, tingkat kepuasan yang ingin dicapai dari apa yang dilakukan.

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Aspirasi Hidup

Aspirasi hidup menurut Hurlock (2013) dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1. Faktor Pribadi

a. Intelegensi

Status pendidikan sangat penting dalam suatu kelompok, banyak diantara yang mempunyai tingkat aspirasi tinggi tetapi tidak realistis. Hal ini disebabkan karena adanya tuntutan dari kelompok yang tinggi. Namun jika status pendidikan tidak begitu berarti, maka dapat dilihat bahwa akan menentukan tingkat aspirasi yang lebih realistis.

b. Minat.

Minat timbul dari dalam diri seseorang tergantung dari beberapa hal seperti jenis kelamin, bakat, lingkungan keluarga, dan lingkungan sepermainan. Semakin tersedianya kebutuhan manusia yang serba cepat dan efisien akan mendorong semakin besar kesempatan untuk memilih sesuatu yang diinginkan sesuai dengan aspirasinya.

c. Pengalaman Masa Lampau

Perubahan aspirasi pada dipengaruhi oleh frekuensi kesuksesan dan kegagalan masa lalu. Kesuksesan pada bidang tertentu tinggi akan mengubah harapan sukses keharapan umum (bila siswa sukses dalam bidang tertentu, siswa mengharapkan sukses pada bidang lainnya), sehingga bisa dikatakan bahwa keberhasilan akan memperkuat aspirasi dan kegagalan melemahkannya.

d. Pola Kepribadian

Kepribadian seseorang turut mempengaruhi penentu-tujuan cita-citanya. Bila bercita-cita melebihi kemampuannya sebagai bentuk kompensasi, semakin tidak puas dengan dirinya sendiri, maka semakin tinggi dan tidak realistis aspirasinya. Biasanya, emosi yang luar biasa merupakan akhir ketidakpuasan diri. Pribadi yang meyakinkan dan adanya rasa aman akan menentukan tujuan untuk mencapai cita-citanya. Para yang dipengaruhi perasaan secara sewajarnya akan sanggup memelihara keseimbangan yang lebih baik antara harapan dengan kenyataan, dengan demikian ia akan berangan-angan secara lebih realistis. Pola kepribadian akan berpengaruh pada jenis dan kekuatan aspirasi.

e. Nilai Pribadi

Nilai ini menentukan apa saja aspirasi yang penting. Pada siswa khususnya sesuatu yang diharapkan oleh keluarga, guru, dan teman-temannya, semakin kuat keinginan untuk diakui oleh kelompoknya maka aspirasinya semakin meningkat

f. Jenis Kelamin

Laki-laki mempunyai perbedaan dengan perempuan dalam hal aspirasi. Perempuan aspirasinya lebih mengarah pada bidang daya tarik pribadi dan penerimaan sosial yang dinilai tinggi di kalangan perempuan. Dalam keluarga dan sekolah, aspirasi laki-laki cenderung pada bidang pekerjaan, akademik dan olahraga. Dapat dikatakan bahwa aspirasi anak laki-laki lebih tinggi daripada anak perempuan.

g. Kompetisi

Banyak aspirasi yang didasarkan pada keinginan untuk dapat melebihi orang lain. Semenjak masa kanak-kanak, individu sudah berkompetisi dengan anak yang lebih tua maupun dengan teman sebaya. Kebiasaan berkompetisi dengan orang lain ini mempunyai peran yang penting dalam menentukan perkembangan aspirasi.

h. Latar Belakang Ras

Anak-anak dari kelompok minoritas sering bercita-cita tinggi yang tidak realistis sebagai bentuk kompensasi.

2. Faktor Lingkungan

a. Ambisi Orang Tua

Ambisi yang sering lebih tinggi bagi anak yang lahir pertama daripada bagi anak yang lahir selanjutnya berpengaruh pada pola asuh orang tua. Orang tua sangat berpengaruh dalam menentukan karir anaknya. Keluarga, terutama orang tua berperan besar sebagai sumber rangsangan untuk mempengaruhi perkembangan anak dan membentuk ciri karakterologis dari kepribadiannya sesuai dengan apa yang diinginkan atau diharapkan. Orang tua secara langsung mengajarkan agar apa yang dilakukan oleh anak harus mencapai hasil sebaik-baiknya, karena dengan hasil yang baik akan membawa keberuntungan bagi aspirasinya.

b. Harapan Sosial

Harapan sosial menekankan bahwa mereka yang berhasil di satu bidang juga dapat berhasil di semua bidang jika itu diinginkannya.

Harapan seseorang belum tentu akan tercapai meskipun telah berusaha semaksimal mungkin. Dengan keinginan dari sebuah kelompok nantinya harapan tersebut harus tercapai meskipun telah menggunakan banyak cara karena satu sama lain mempunyai keinginan yang sama, sehingga semakin kuat keinginan untuk diakui dalam kelompoknya maka aspirasinya akan semakin kuat.

c. Dorongan Keluarga

Individu berasal dari keluarga yang mempunyai keadaan sosial yang stabil cenderung mempunyai tingkat aspirasi yang lebih tinggi daripada individu yang berasal dari keluarga yang tidak stabil. Selain itu individu yang berasal dari keluarga kecil mempunyai orientasi prestasi yang lebih besar daripada dari keluarga besar, sebab orang tua pada keluarga kecil tidak sekedar menuntut anak tetapi juga akan mendorongnya untuk maju.

d. Urutan Kelahiran

Suatu kenyataan menunjukkan bahwa anak pertama laki-laki akan ditekankan untuk mencapai aspirasi yang lebih tinggi daripada adiknya. Keadaan ini berlaku terutama pada keluarga yang mempunyai kelas sosial tinggi dan menengah, sedangkan pada kelas sosial rendah anak bungsu justru lebih ditekankan untuk mempunyai aspirasi yang lebih tinggi, baik dari orang tuanya ataupun kakak-kakaknya

e. Tradisi Budaya

Tradisi budaya yang beranggapan bahwa semua orang dapat mencapai apa saja yang diinginkannya jika usahanya cukup keras. Pada masyarakat yang demokratis menganggap semua orang mempunyai kesempatan yang sama. Seorang siswa dalam masyarakat yang demokratis dididik bahwa mereka dapat mencapai hasil yang tinggi dalam masyarakat bila dapat melakukan yang terbaik. Keterbatasan dalam meraih kesempatan juga dapat berasal dari diri siswa. Misalnya kapasitas mental, fisik atau temperamen yang tidak memungkinkan untuk mencapai aspirasinya. Keterbatasan lain adalah karena lingkungan yang tidak memberikan kesempatan mengembangkan pendidikan dan keahlian khusus.

f. Nilai Sosial

Pada siswa khususnya sesuatu yang diharapkan oleh keluarga, guru dan teman-temannya, semakin kuat keinginan untuk diakui oleh kelompoknya maka aspirasinya semakin meningkat.

g. Media Massa

Media massa lebih mempengaruhi tujuan yang jauh ke depan sehingga siswa beraspirasi tinggi mungkin karena merasa bahwa selalu ada kemungkinan yang akan terjadi dan memberi kesempatan pada mereka untuk mencapai keberhasilan.

(Hurlock, 2013)

2.3.4 Pengukuran Aspirasi Hidup

Pengukuran aspirasi hidup dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diadopsi peneliti dari penelitian yang dilakukan oleh (Putri, 2013) yang telah diuji validitas sebanyak 47 pernyataan yang kemudian diberi skor sebagai berikut:

Tabel 2.2 Skoring Kuesioner Aspirasi Hidup dalam Bentuk Skala Likert

Pernyataan Positif		Pernyataan Negatif	
Jawaban	Skor	Jawaban	Skor
Sangat tidak sesuai	1	Sangat sesuai	1
Tidak sesuai	2	Sesuai	2
Sesuai	3	Tidak sesuai	3
Sangat sesuai	4	Sangat tidak sesuai	4

Kemudian dilakukan perhitungan:

Range = Nilai maksimal-nilai minimal

Nilai maksimal = Jumlah pernyataan x 4

$$= 47 \times 4$$

$$= 188$$

Nilai minimal = Jumlah pernyataan x 1

$$= 47 \times 1$$

$$= 47$$

Range = 188-47

$$= 141$$

Deviasi Standar (s) = Range : enam satuan deviasi standar

$$= 141 : 6$$

$$= 23,5$$

Mean Teoritis (μ) = Jumlah item x jumlah kategori

$$= 47 \times 3$$

= 141

Maka didapat pembagian kategori interval sebagai berikut:

Tabel 2.3 Kategori Interval Aspirasi Hidup

Interval	Kategori
$X < (\mu - 1,0 s)$ $X < \{141 - 1,0 (23,5)\}$ $X < 117,5$	Rendah
$(\mu - 1,0 s) \leq X < (\mu + 1,0 s)$ $\{141 - 1,0 (23,5)\} \leq X < \{141 + 1,0 (23,5)\}$ $117,5 \leq X < 164,5$	Sedang
$(\mu + 1,0 s) \leq X$ $\{141 + 1,0 (23,5)\} \leq X$ $X \geq 164,5$	Tinggi

2.4 Faktor Prestasi Belajar

2.4.1 Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru, atau kemampuan yang sungguh-sungguh ada atau dapat diamati (*actual ability*) dan yang dapat diukur langsung dengan tes tertentu (Alwi, 2011).

Prestasi belajar merupakan suatu perubahan yang dicapai seseorang setelah mengikuti proses belajar. Perubahan ini meliputi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan dan pengetahuan (Slameto, 2010).

2.4.2 Indikator Prestasi Belajar

Tabel 2.4 Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator
Ranah Cipta(Kognitif)	
Pengamatan	2. Dapat menunjukkan 3. Dapat membandingkan 4. Dapat menghubungkan

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator
Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali
Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
Aplikasi/penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat
Analisis (pemeriksaan dan penilaian secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/ memilah-milah
Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan materi-materi, sehingga menjadi kesatuan baru 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
Ranah Rasa (Afektif)	
Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap Menolak
Sambutan	1. Kesediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesediaan memanfaatkan
Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi
Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari
Karakterisasi (penghayatan)	2. Melembagakan atau meniadakan 3. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
Ranah Karsa (Psikomotor)	
Keterampilan bergerak dan bertindak	Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki, dan anggota tubuh lainnya.
Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1. Kefasihan melafalkan/ mengucapkan 2. Kecakapan membuat mimik dan gerak jasmani

(Syah, 2010)

2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa yang kurang baik tidak selalu dikarenakan siswa itu bodoh atau mempunyai IQ yang rendah. Prestasi belajar siswa dapat dipengaruhi

oleh banyak faktor. Guru dan orangtua merupakan pendidik disekolah maupun dirumah harus dapat mengetahui dan mengidentifikasi berbagai kendala yang dihadapi siswa. Adapun menurut Syah (2010) bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh setidaknya tiga faktor yakni:

1. Faktor Internal

Yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor intern terdiri dari:

- a. Faktor jasmaniah yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh. Kondisi umum jasmani seseorang yang menandai tingkat kesehatan organ-organ tubuh dan sendisendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hal ini dikarenakan kesehatan organ tubuh, khususnya organ indera pendengar dan penglihatan akan sangat mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran. Jika kondisi kesehatan sendiri kurang sehat, maka mahasiswa tersebut tidak akan dapat berkonsentrasi dikarenakan perhatiannya beralih pada ketidaknyamanan tubuh yang dirasakan
- b. Faktor psikologis yang meliputi tingkat intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kesiapan.

2. Faktor Eksternal

Yaitu faktor dari luar individu. Faktor ekstern terdiri dari:

- a. Faktor keluarga yaitu cara orang tua mendidik relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan
 - b. Faktor dari lingkungan sekolah yaitu metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar belajar diatas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah. Faktor yang termasuk lingkungan nonsosial yaitu gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca, dan waktu belajar yang digunakan dalam belajar
 - c. Faktor masyarakat yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, teman terpaut, dan bentuk kehidupan masyarakat
3. Faktor Pendekatan Belajar (*approach to learning*)

Yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran (Syah, 2010).

2.4.4 Pengukuran Prestasi Belajar

Dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa dikatakan berhasil atau tidak, salah satu caranya dengan melihat nilai-nilai hasil perolehan mahasiswa dalam Kartu Hasil Studi (KHS) maupun Dokumen Hasil Studi (DHS). Angka-angka maupun huruf-huruf dalam Kartu Hasil Studi (KHS) maupun Dokumen Hasil Studi (DHS) mencerminkan Prestasi Belajar atau sejauh mana tingkat keberhasilan siswa mengikuti kegiatan belajar. Pengukuran hasil belajar

dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh perubahan tingkah laku siswa setelah menghayati proses belajar. Maka pengukuran yang dilakukan guru lazimnya menggunakan tes sebagai alat ukur. Hasil pengukuran tersebut berwujud angka ataupun pernyataan yang mencerminkan tingkat penguasaan materi pelajaran bagi para siswa, yang lebih dikenal dengan prestasi belajar.

Cara penilaian dan penentuan nilai akhir mahasiswa adalah sebagai berikut:

1. Penentuan kemampuan akademik seorang mahasiswa sejauh mungkin mempertimbangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mencerminkan kompetensi mahasiswa.
2. Penilaian hasil belajar menggunakan berbagai pendekatan secara komplementatif yang mencakup berbagai unsur hasil belajar sehingga mampu memberikan umpan balik dan “potret” penguasaan kepada mahasiswa secara tepat, sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai mahasiswa.
3. Nilai suatu mata kuliah ditentukan dengan dasar lulus atau tidak lulus, nilai batas kelulusan adalah 5,6 (lima koma enam) untuk skala 0 sampai dengan 10 atau 56 (lima puluh enam) untuk skala 0 s/d 100.
4. Nilai akhir dikonversikan ke dalam huruf A, B, , C, D, dan E yang standar dan angka/bobotnya ditetapkan sebagai berikut :

Tabel 2.5 Penetapan Standar Konversi Nilai Akhir

Nilai	Huruf	Bobot
80 -100	A	4,00
70 - 79	B	3,00
60 - 69	C	2,00
50-59	D	1,00
<50	E	0

(Peraturan Akademik STIKES Bina Sehat PPNI Mojokerto, 2020)

Tabel 2.6 Kriteria Indeks Prestasi Mahasiswa

Indeks Prestasi	Predikat
3,51-4,00	Dengan pujian
2,76-3,50	Sangat memuaskan
2,00-2,75	Memuaskan

(Peraturan Akademik STIKES Bina Sehat PPNI Mojokerto, 2020)

2.5 Konsep Indonesia Timur

2.5.1 Pengertian

Menurut Keputusan Presiden Republik Indonesia nomer 13 tahun 2000 tentang pembangunan kawasan timur Indonesia menyebutkan bahwa Indonesia Timur sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 Keputusan Presiden ini meliputi daerah propinsi :

1. Nusa Tenggara Barat
2. Nusa Tenggara Timur
3. Irian Jaya
4. Maluku
5. Maluku Utara
6. Sulawesi Utara
7. Sulawesi Tengah
8. Sulawesi Selatan
9. Sulawesi Tenggara

2.5.2 Pembangunan Kawasan Timur Indonesia

Dalam konteks ke-Indonesia-an, Kawasan Timur Indonesia (KTI) adalah sebuah kawasan yang relatif tertinggal. Kesenjangan pembangunan dengan Kawasan Barat Indonesia (KBI) masih tampak cukup lebar dan cenderung

permanen. Kinerja pembangunan dan pelayanan publik di KTI meskipun menunjukkan tren positif, namun belum mampu mendekati pada capaian pembangunan KBI. Dalam banyak hal, KTI identik dengan ketertinggalan, keterbelakangan, keterisolasian, dan kemiskinan.

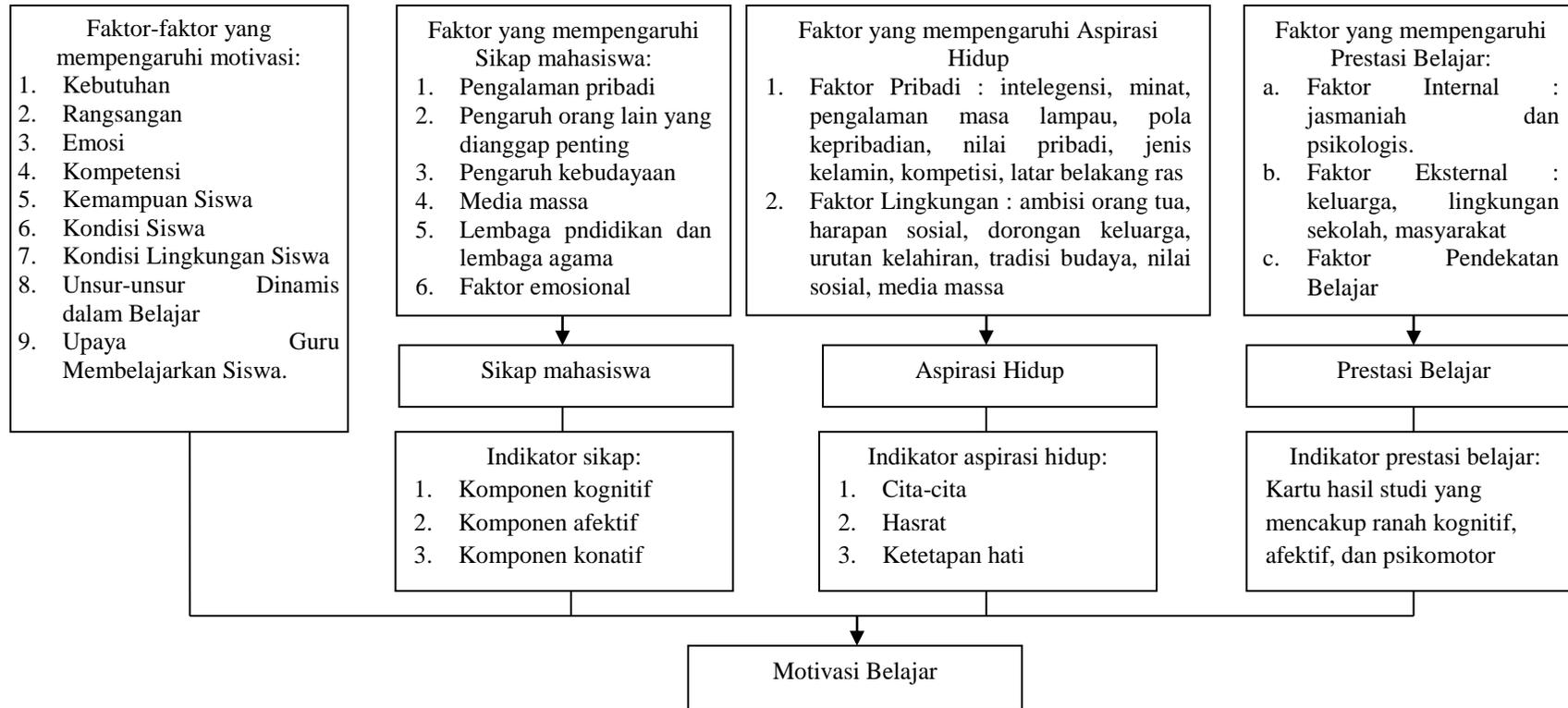
Jika kita menyebut 10 provinsi miskin di Indonesia, hampir semuanya berada di KTI. Posisi ini hampir tidak mengalami perubahan diametral dalam 30 tahun terakhir. Secara relatif, provinsi-provinsi tersebut bahkan semakin tertinggal akibat provinsi-provinsi kaya bergerak lebih akseleratif. Maluku, sebagai salah satu provinsi termiskin di Indonesia yang berada di KTI, memiliki pendapatan per kapita hanya sekitar seperlima dari rata-rata Nasional dan sepersepuluh dari Kalimantan Timur (merupakan provinsi dengan tingkat pendapatan per kapita tertinggi secara Nasional). Jurang kesenjangan ini terus memisahkan antara daerah kaya dengan daerah miskin tanpa menunjukkan tanda-tanda konvergensi.

Ketertinggalan KTI dikontribusi oleh banyak faktor, diantaranya, terbatasnya infrastruktur dasar yang kemudian menghambat arus investasi, rendahnya kualitas sumberdaya manusia akibat buruknya aksesibilitas terhadap layanan pendidikan dan kesehatan, buruknya konektivitas wilayah yang memicu melambungnya biaya logistik, dan kurangnya pelayanan dasar untuk pemenuhan hak-hak dasar yang berimbas terhadap rendahnya kualitas hidup. Kebijakan dan politik anggaran pemerintah (pusat) yang masih lebih bias ke KBI, juga dianggap sebagai faktor kunci yang menghambat kemajuan KTI. Institusi lokal dengan kapasitas rendah dan tidak akuntabel juga menyumbang bagi ketertinggalan KTI. Faktor kultural (seperti sikap hidup, budaya, dan lingkungan), meskipun masih

bisa diperdebatkan, juga seringkali dianggap sebagai elemen dasar yang berkontribusi terhadap keterbelakangan KTI (Bappenas, 2011)

Di sektor kesehatan, kasus kematian bayi dan ibu melahirkan paling sering terjadi karena layanan kesehatan tidak mampu menjangkau mereka akibat terbatasnya sarana prasarana kesehatan dan jaringan transportasi yang buruk. Di sektor perumahan, sanitasi yang layak, air bersih dan listrik, menjadi barang langka bagi sebagian orang-orang KTI. Oleh karena itu, sektor pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur dasar harus tetap menjadi sektor prioritas dalam 5 - 10 yang akan datang (Bapenas, 2011). Oleh sebab itu diperlukan pendidikan dan kesehatan yang lebih memadai untuk meningkatkan pembangunan di Kawasan Timur Indonesia.

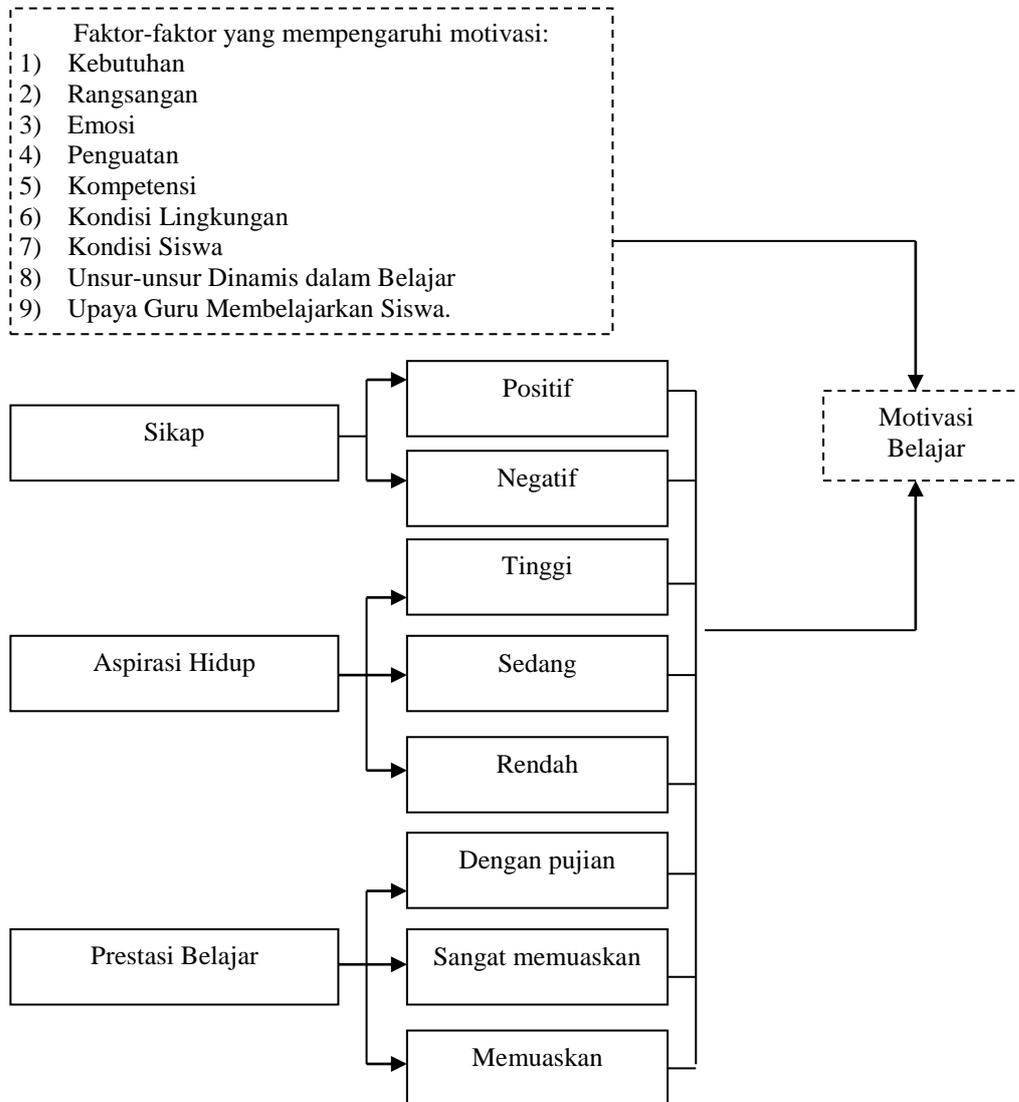
2.6 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa dari Indonesia Timur di STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

2.7 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep penelitian pada dasarnya adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Notoatmodjo, 2012).



Keterangan:

- : Diteliti
 : Tidak diteliti

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Mahasiswa dari Indonesia Timur di STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto.